

Banyuwangi English Dormitory as a Source of Learning Local History and Culture

Asrama Inggris Banyuwangi sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal dan Kebudayaan

Ayu Oktaviani^{1*}, Intan Nur Aini², Ahmad Ali Munazat³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

ayuoktaviani24@gmail.com

Received: 16 Mei 2025

Revised: 15 Mei 2026

Accepted: 17 Juni 2026

Keywords:

english dormitory; local history;
culture; preservation;
Banyuwangi

Abstract

This study aims to uncover the historical and cultural value of Asrama Inggris Banyuwangi and explore its potential as a source of learning about local history. As one of the Dutch colonial heritage buildings on the eastern tip of Java Island, Asrama Inggris has an important role in the history of civilization and social interaction in the Banyuwangi region. This building still holds a hidden narrative that documents the socio-cultural transformation and cultural heritage of the area. We aim to explore the narrative embedded in Asrama Inggris and its education as a marker of local historical and cultural identity and how this narrative can strengthen historical awareness and act as an educational heritage tourism destination. The research was conducted using a historical method that includes the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. In addition, an interdisciplinary approach was used by integrating historical studies, cultural anthropology, and history education to examine the educational and cultural values of this site. The results of the study show that Asrama Inggris is not only a physical heritage from the colonial era, but also a space that records social dynamics and cultural acculturation. Building awareness of local heritage sites, with the right preservation strategy, Asrama Inggris can be optimized as a medium for learning local history as well as a cultural tourism attraction that supports economic and cultural development in Banyuwangi. Utilizing this site as a source for learning local history can strengthen the historical awareness of the younger generation and support the preservation of local culture. This study suggests the development of contextual learning programs using local historical sites such as Asrama Inggris to teach integrated history as a preservation of local culture and support the preservation of history education.

Copyright (c) 2026 Ayu Oktaviani, Intan Nur Aini, Ahmad Ali Munazat
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Sejarah menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang ada di Indonesia. Sejarah merupakan sebuah ilmu yang menjelaskan mengenai masa lalu. Dalam menyelami masa lalu dibutuhkan sebuah cara berpikir yang berbeda dalam mempelajarinya. Berpikir historis atau berpikir sejarah (historical thinking) merupakan sebuah kemampuan berpikir yang dibutuhkan dalam mempelajari sejarah dan ada dalam diri siswa. (Wineburg dalam Zed, 2018) menjelaskan bahwa berpikir sejarah atau historical thinking diartikan sebagai suatu tindakan menghubungkan, menganalisis, dan menerapkan konsep-konsep sejarah yang digunakan dalam membuat suatu opini tentang suatu sejarah. Berpikir sejarah saat ini menjadi sebuah trend yang positif dalam meningkatkan pembelajaran sejarah. Dalam hal ini, misalnya, sebuah program "The Historical Thinking Project"

Sejarah merupakan pelajaran yang mengandung banyak makna kehidupan disetiap peristiwanya. Sejarah adalah sebuah ilmu yang mempelajari peristiwa pada masa lampau serta dalam berbagai peristiwa memiliki daya tarik tersendiri untuk dapat dibaca maupun dipelajari. Sejarah memiliki peran yang vital dalam pendidikan dan kehidupan. Perkembangan zaman dengan segala produk dan konsekuensinya telah membawa dampak yang tidak hanya bersifat membangun (konstruktif) namun juga destruktif terhadap perkembangan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut Kuntowijoyo (2013), sumber sejarah disebut juga data sejarah. Menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan artifak. Dokumen dapat berupa surat-surat, notulen rapat, catatan. Artifak dapat berupa foto-foto, bangunan, atau alat-alat. Dari sini bisa kita simpulkan bahwa bisa saja di dalam kelas kitamembawa sumber berupa arsip, buku sezaman, atau bahkan lawatan ke museum. Penggunaan sumber sangat positif sekali dalam pembelajaran di kelas. Kochhar (2008) menyatakan bahwa koleksi-koleksi di museum mempermudah guru dalam memberikan inovasi pembelajaran disekolah. Senada dengan Kochhar, Seixas & Morton menyatakan bahwa, "Sejarah lahir dari interpretasi terhadap sumber.

Penggunaan sumber primer sebagai bukti sejarah memiliki rambu-rambu yang dapat digunakan untuk mengkritisi keabsahan sumber tersebut. Sumber primer yang digunakan harus dianalisis pemilikinya, dianalisis konteks waktunya, serta perlu digunakan sumber pembandingan.” Daryanti (2017) menjelaskan juga bahwa pemanfaatan sumber sejarah ini merupakan salah satu alternatif untuk memperoleh fakta dalam pembelajaran sejarah guna mendapatkan pemahaman peristiwa sejarah yang lebih mendalam dari siswa

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan lima pulau besar yang dimiliki serta pulau-pulau kecil yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Perbedaan kondisi geografis serta tipologi masyarakat menjadikan Indonesia memiliki banyak kebudayaan, adat-istiadat, tradisi yang terangkum menjadi suatu suku bangsa yang beraneka ragam (Betari Avinda et al., 2016) Indonesia memiliki banyak Kekayaan dalam hal wisata sejarah. Hal itu dapat dilihat dari keberagaman peninggalan yang ada sejak masa Pra-sejarah hingga Penjajahan Jepang. Tidak sedikit dari wilayah Indonesia yang memiliki sejarah perjalannya sendiri, seperti Bandung, Surabaya, Semarang dan Makassar. Di Provinsi Jawa Timur, selain kota Surabaya yang terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan, terdapat juga Kabupaten yang mulai mengoptimalkan potensi pariwisata alam dan budayanya yaitu Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi memiliki bentang alam yang beragam, mulai dari dataran tinggi berupa daerah pegunungan, dataran rendah serta garis pantai yang membentang sepanjang 175,8 km.

Kebudayaan adalah segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Peninggalan arkeologi berupa benda bergerak (artefak) dan tidak bergerak (bangunan) dapat memberi informasi tentang sejarah kebudayaan. Kebudayaan berkembang melalui perantara tingkah laku manusia yang memanfaatkan lingkungan alam. Hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya dijemput oleh adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti diketahui bahwa masyarakat masa lampau dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak hanya memanfaatkan hasil alam secara langsung, tetapi juga berusaha untuk melakukan eksploitasi terhadap lingkungan. Melalui aktivitas eksploitasi inilah aspek teknomik diterapkan, yaitu dengan menciptakan alat-alat yang sesuai dengan kebutuhan material maupun spiritualnya (Ferdianto dalam Kadek Yudiana & Kuswinda Asih, 2021)

Selain itu Peninggalan Arkeologi di Kabupaten Banyuwangi banyak mengajarkan bagaimana kita merawat dan melestarikan peninggalan sejarah yang sebagaimana mungkin harus banyak di ketahui oleh pelajar dan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. Perkembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi bila dilihat berdasarkan jumlah objek wisata serta akomodasi dan penunjangnya, dapat dikatakan daerah tujuan wisata yang sedang berkembang. Adanya potensi alam bisa membuat Kabupaten Banyuwangi sebagai tempat singgah bagi para wisatawan. Namun dilihatnya dari sudut pandang pariwisata situs-situs di Kabupaten Banyuwangi tidak banyak pengunjung yang tertarik untuk mempelajari peninggalan sejarah yang seharusnya banyak diketahui oleh masyarakat Banyuwangi terutama bagi pelajar. Pentingnya pengetahuan tentang perjuangan pahlawan untuk bisa menghargai dan menghormati perjuangan pahlawan nenek moyang kita yang sudah bersusah payah untuk memperebutkan kemerdekaan Indonesia, sehingga penelitian ini juga menjadi penting untuk diteliti dan menjadi media sumber belajar untuk menciptakan rasa keingintahuan dan menghargai perjalanan kemerdekaan Indonesia pada setiap para peserta didik di Kabupaten Banyuwangi. (Kadek Yudiana & Kuswinda Asih, 2021)

Asrama Inggris adalah salah satu peninggalan arkeologi dan sejarah paling penting di Banyuwangi. Bangunan ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya dan menjadi saksi berbagai peristiwa besar dalam sejarah komunikasi dan kolonialisme Indonesia, memiliki sejarah dan fungsi seperti masa Inggris dan Belanda, Stasiun kabel telegraf bawah laut, dan markas tentara Jepang. Pemerintah daerah berupaya menjadikan Asrama Inggris sebagai destinasi wisata sejarah dan edukasi, sekaligus menjaga memorial kolektif masyarakat Banyuwangi dan Indonesia.

Kota Banyuwangi merupakan wilayah yang sudah lama menjalin kerjasama dengan bangsa asing bahkan sejak masa kerajaan. Kompleks Asrama Inggris merupakan salah satu saksi hubungan antara Kota Banyuwangi dengan negara Inggris, Belanda dan Jepang pada masa penjajahan. Bangunan ini dibangun pada tahun 1811 sampai dengan tahun 1816 oleh Letnan Kolonel Meycin S.Y yang merupakan orang Inggris yang menikah dengan orang Belanda. Pada tahun 1816 markas ini kemudian diserahkan kepada pemerintah Belanda oleh pemerintah Inggris. Markas ini juga sempat digunakan oleh Jepang sebelum digunakan oleh Batalion Macan Putih dan sekarang digunakan sebagai Asrama KODIM yang dihuni oleh 15 Kepala Keluarga (Risdyaningsih et al., 2014)

Dalam sejarahnya, Banyuwangi merupakan wilayah kerajaan Blambangan. Dalam Sejarah tersebut terdapat kisah tentang Asrama Inggris yang dibangun pada tahun 1811 sampai dengan tahun 1816 oleh Letnan Kolonel Meycin S.Y. Kompleks Asrama Inggris tersebut terletak di tengah kota bersebrangan dengan Taman Blambangan yang dulunya bernama Tagal Lodge Inggris yang digunakan sebagai perumahan kodim memiliki luas inggris sekitar 1 hektar. Inggris dahulu bernama singodilaga kemudian, di ganti nama menjadi Loji (Inggris = lodge, artinya penginapan atau pintu penjagaan). Disekitar Inggris di bangun gorong-gorong terhubung dengan Kali Luh di bagian selatan dan Boom di bagian timur. Pada jaman Belanda, Inggris pernah di jadikan perumahan svout. Inggris juga pernah di jadikan sebagai markas polisi Jepang atau kompetai. Inggris melalui Kodam dan Kementrian pertahanan, Pemda Banyuwangi melakukan tukar guling yang kemanfaatannya untuk cagar budaya serta kegiatan seni budaya. (Ermawati & Putra, 2020)

Bagian selatan Inggris berupa perkantoran yang disebut Bire sekarang menjadi kantor Telkom dan kantor pos. Depan Inggris terdapat Tegal Loji sekarang menjadi Gesibu. Selatan ketimur dahulu sebagai perkampungan Belanda yang di sebut Kulandan sekarang menjadi hotel Belambangan. Timurnya adalah benteng Utrecht atau Kodim. Bagian tengah di gunakan sebagai tempat penimbunan kayu gelondongan dan sampai saat ini menjadi gedung Wanita. Sebelah utara dahulu sebagai kantor regent dan garasi kereta mayat, saat ini di fungsikan sebagai Kantor Bank Jatim. Inggris sendiri sekarang dimanfaatkan menjadi perumahan Kodim.

Asrama Inggris banyuwangi, merupakan sebuah bangunan bersejarah yang terletak di Jalan Diponegoro No. 5, Kelurahan Kapatihan, Kecamatan Banyuwangi, Jawa Timur, menyimpan jejak panjang sejarah kolonial dan budaya lokal. Bangunan ini, yang awalnya dibangun pada abad ke-18, telah mengalami berbagai transformasi fungsi dan kepemilikan, mencerminkan dinamika sejarah Tiongkok dan Indonesia. Saat ini, Asrama Inggris tidak hanya menjadi saksi bisu dari masa lalu, tetapi juga berpotensi menjadi sumber belajar sejarah lokal dan kebudayaan yang penting bagi masyarakat dan generasi mendatang.

Keaslian bangunan asrama inggris dan sejarah yang melekat padanya menjadikan asrama ini berpotensi menjadi salah heritage tourism yang masih ada di Banyuwangi menjadi salah satu komponen vital bagi seseorang untuk mendatangi sebuah destinasi wisata adalah daya tarik tempat itu sendiri. Sedangkan daya tarik dari sebuah Heritage tourism adalah warisan dan peninggalan sejarahnya. Heritage tourism juga dapat dikatakan sebuah perpaduan pribadi dengan tradisi, sejarah dan budaya. Heritage tourism didasarkan pada konsep bahwa setiap komunitas memiliki cara sendiri untuk menceritakan (Burns et al dalam Ermawati & Putra, 2020) Keberadaan heritage tourism di Banyuwangi saat ini semakin tersingkir dan terlupakan akibat modernisasi yang terjadi. Padahal apabila dikelola dan dimanfaatkan secara tepat, tidak menutup kemungkinan heritage tourism dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang dapat mendukung pertumbuhan perekonomian Banyuwangi

Pengembangan destinasi wisata sejarah juga harus melibatkan para pemangku kepentingan khususnya pemerintah daerah yang bertugas sebagai pelestari budaya dan sejarah daerah. Rahman (2013) dalam penelitian yang berjudul heritage management challenges in historic town of Ludlow England menunjukkan bahwa pentingnya peran pemangku kepentingan utama dalam mengelola dan mempromosikan heritage tourism. Penyusunan strategi pengembangan obyek wisata Asrama Inggris sebagai daya tarik heritage tourism di Kabupaten Banyuwangi sehingga dapat menawarkan alternative destinasi bagi wisatawan selain wisata budaya dan alam menjadi tujuan utama dari penelitian ini .

Asrama Inggris sebagai ikonik tujuan heritage tourism untuk menunjang kegiatan wisata di Banyuwangi, memanfaatkan bangunan Asrama Inggris untuk dijadikan sebagai sarana dan media edukasi mengenai bukti peninggalan stasiun kabel telegraf bawah laut zaman Belanda, dalam hal pengembangan guna menjaga kelestarian obyek wisata heritage. Pentingnya sinergisme dalam pengelolaan pelestarian cagar budaya Asrama Inggris sebagai warisan generasi penerus, mengeksplorasi warisan sejarah dan mewujudkannya dalam bentuk wisata yang unik dan berbeda dengan wisata obyek wisata lain, melakukan himbuan kepada masyarakat maupun pengunjung untuk tidak melakukan perusakan/vandalism peninggalan bangunan Asrama Inggris.

Melalui pemanfaatan Asrama Inggris sebagai sumber belajar, diharapkan generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai sejarah serta budaya lokal mereka. Selain itu, dengan upaya ini juga dapat meningkatkan kesadaran bagi kalangan masyarakat akan pentingnya pelestarian cagar budaya sebagai bagian dari identitas dan warisan bangsa. Menjadi faktor penting dalam pengembangan masyarakat, karena dapat mempromosikan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis) yang berfokus pada upaya merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini diperkuat dengan pendekatan interdisipliner, khususnya dari bidang antropologi budaya, arsitektur, dan pendidikan sejarah, guna memperluas spektrum analisis dan pemahaman atas objek kajian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap jejak-jejak historis Asrama Inggris di Banyuwangi, serta menganalisis potensinya sebagai sumber belajar sejarah lokal dan kebudayaan bagi masyarakat, khususnya generasi muda.

Tahapan Penelitian

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data primer dan sekunder yang relevan dengan sejarah Asrama Inggris. Sumber primer meliputi dokumen, denah bangunan, peta jaringan telegraf. Studi pustaka juga dilakukan terhadap literatur yang membahas sejarah Banyuwangi, kolonialisme di Jawa, serta teori-teori warisan budaya dan edukasi sejarah lokal.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Tahap ini bertujuan untuk memastikan validitas dan keotentikan sumber yang dikumpulkan. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian dokumen dan sumber visual, seperti memastikan tanggal, penerbit, dan kondisi dokumen. Kritik internal dilakukan untuk menilai keandalan isi, termasuk mengidentifikasi bias naratif, konteks penulisan, dan keselarasan informasi dengan fakta sejarah yang lain.

3. Interpretasi (Penafsiran Data)

Data yang telah diverifikasi kemudian dianalisis secara kontekstual. Peneliti mengkaji peran Asrama Inggris dalam dinamika sosial masyarakat Banyuwangi, baik pada masa kolonial, masa pendudukan Jepang, maupun pascakemerdekaan. Pendekatan antropologi budaya digunakan untuk menafsirkan makna simbolik, nilai sosial, dan fungsi kultural bangunan, termasuk bagaimana masyarakat memaknai keberadaan asrama ini dalam konteks identitas lokal. Lebih jauh, interpretasi ini diarahkan untuk mengevaluasi potensi Asrama Inggris sebagai media pembelajaran sejarah lokal berbasis tempat (*place-based learning*) yaitu pembelajaran yang menjadikan lingkungan dan warisan budaya sebagai sumber utama pemahaman sejarah.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap akhir penelitian adalah menyusun narasi sejarah yang integratif dan kritis, memuat perkembangan fungsi dan makna Asrama Inggris dari masa ke masa. Penulisan dilakukan dengan memperhatikan alur kronologis, kedalaman analisis, serta bahasa yang dapat menjangkau pembaca akademik maupun publik luas. Narasi ini tidak hanya merekam peristiwa sejarah, tetapi juga memosisikan Asrama Inggris sebagai entitas budaya yang dinamis dan relevan hingga saat ini.

Dengan menyelaraskan metode historis dan pendekatan interdisipliner, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian cagar budaya, tetapi juga memperkuat integrasi antara warisan sejarah dan pendidikan lokal yang kontekstual.

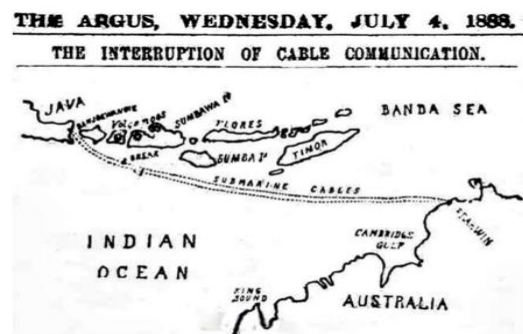
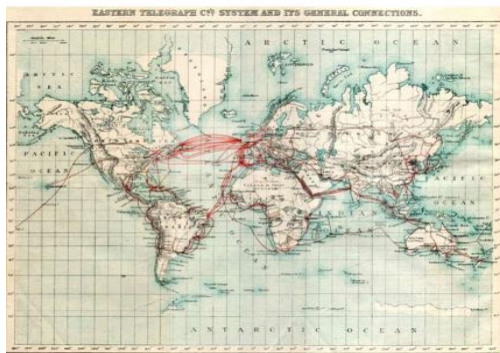
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peta jaringan kabel telegraf bawah laut dari akhir abad ke-19 menunjukkan betapa pentingnya posisi geografis Banyuwangi dalam sistem komunikasi global. Dalam peta tersebut, tampak bahwa Banyuwangi menjadi salah satu titik penting dalam jaringan telegraf bawah laut yang menghubungkan Hindia Belanda (sekarang Indonesia) dengan berbagai belahan dunia, seperti Asia, Australia, Eropa, dan bahkan Amerika melalui rangkaian sambungan kabel transkontinental. Salah satu jalur utama yang digambarkan menghubungkan Banyuwangi ke Darwin (Australia Utara), yang kemudian terhubung ke jaringan kabel internasional milik perusahaan British-Australian Telegraph Company. Jalur ini menjadi penghubung penting antara koloni Inggris di Asia Tenggara dengan pusat kekuasaan kolonial di Eropa, memungkinkan transmisi pesan dalam hitungan menit atau jam terobosan luar biasa pada zamannya. Dari Banyuwangi, kabel juga

tersambung ke Batavia (Jakarta), dan diteruskan ke jalur komunikasi yang menuju ke India, Timur Tengah, dan Eropa.

Peta ini memperlihatkan bahwa keberadaan Asrama Inggris di Banyuwangi bukanlah kebetulan. Letak geografis Banyuwangi yang berada di ujung timur Pulau Jawa menjadikannya posisi strategis untuk penempatan stasiun telegraf internasional. Infrastruktur ini tidak hanya mempercepat arus informasi antara pusat kekuasaan kolonial, tetapi juga menunjukkan keterlibatan langsung wilayah ini dalam sistem komunikasi global pada era kolonial. (سد پنا , 1386)



Gambar 1. Peta jaringan kabel telegraph yang menunjukkan Banyuwangi terkoneksi dengan berbagai belahan dunia. Sumber Gambar: I. Wikipedia, II. The Argus, 4 Juli 1888

Pembahasan

Asrama Inggris merupakan contoh nyata dalam sejarah yang ada di Indonesia termasuk kawasan Banyuwangi. Memiliki rangkaian sejarah yang panjang dan banyaknya dinamika yang terus berkembang. Selain itu, Asrama Inggris dapat di jadikan sebagai cagar budaya agar generasi muda dapat melestarikan peninggalan pada masa lampau dan dapat di jadikan sebagai bahan pembelajaran oleh pendidik untuk meningkatkan kesadaran dalam pengetahuan masyarakat dalam sejarah lokal.

1. Latar belakang asrama Inggris sebagai cagar budaya Banyuwangi

Banyuwangi memiliki ikonik yang telah di tetapkan sebagai salah satu cagar budaya oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi yaitu Asrama Inggris. Status ini diberikan karena nilai sejarah, arsitektur, dan peran penting bangunan tersebut dalam perjalanan komunikasi dan perdagangan internasional di masa kolonial. Nama "Inggris" sendiri berasal dari kata "Inggris," yang merujuk pada keterlibatan langsung bangsa Inggris dalam pembangunan stasiun kabel telegraf bawah laut di kawasan ini pada akhir abad ke-19. Saat itu, Inggris tengah memperluas jaringan komunikasi global untuk mendukung kepentingan kolonial dan ekonominya. Lokasi ini dipilih karena posisinya yang strategis sebagai salah satu titik penghubung dalam jaringan kabel telegraf bawah laut yang menghubungkan India, Singapura, dan Australia bagian dari sistem besar milik British Eastern Extension Australasia and China Telegraph Company.

Meskipun namanya mengandung kata "Inggris", Asrama Inggris sebenarnya bukan dibangun oleh pemerintah Inggris. Bangunan ini didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda sekitar tahun 1776, pada masa awal ekspansi kolonial di wilayah ujung timur Pulau Jawa. Namun, pada perkembangannya, bangunan ini pernah digunakan sebagai tempat penginapan bagi para saudagar dan pedagang Inggris antara tahun 1763-1811. (Risdyaningsih et al., 2014) Hal inilah yang diperkirakan menjadi asal muasal sebutan "Asrama Inggris" di kalangan masyarakat lokal, meskipun pemerintah Inggris secara resmi tidak pernah menggunakan asrama itu sebagai markas atau kantor pemerintahan. Bangunan utama stasiun dikenal dengan sebutan "Rumah Panjang," sebuah julukan lokal yang menggambarkan bentuk fisiknya yang panjang dan mencolok. Gaya arsitekturnya mencerminkan desain kolonial Inggris yang fungsional, kokoh, dan dibuat untuk menyesuaikan dengan iklim tropis, namun tetap mempertahankan ciri khas Barat yang kontras dengan bangunan lokal di sekitarnya.

Karena nilai sejarah dan arsitekturalnya yang tinggi, Asrama Inggris resmi ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 2009. Bangunan yang berdiri sejak era kolonial Belanda ini tidak hanya mencerminkan estetika arsitektur Eropa tropis, tetapi juga menyimpan jejak penting dalam perjalanan sejarah Banyuwangi. Awalnya difungsikan sebagai tempat tinggal pegawai Inggris, bangunan ini kemudian mengalami berbagai alih

fungsi sepanjang abad ke-20, termasuk sebagai markas militer dan tempat pengungsian, menjadikannya saksi bisu dinamika sosial-politik di kawasan timur Jawa. Menyadari pentingnya pelestarian situs bersejarah ini, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi kini tengah melaksanakan program revitalisasi menyeluruh. Revitalisasi ini dilakukan dengan prinsip konservasi ketat, di mana elemen-elemen arsitektur asli seperti struktur atap limasan, jendela-jendela besar khas kolonial, serta material bangunan lama dipertahankan semaksimal mungkin. Proses ini juga melibatkan para ahli warisan budaya dan arsitek konservasi untuk memastikan keaslian dan integritas bangunan tetap terjaga.

Lebih dari sekadar perbaikan fisik, revitalisasi Asrama Inggris bertujuan untuk menghidupkan kembali fungsinya sebagai ruang publik yang sarat nilai edukatif dan historis. Kawasan ini akan dikembangkan menjadi destinasi wisata sejarah dan edukasi, dilengkapi dengan museum mini, galeri foto arsip, ruang diskusi budaya, dan taman tematik yang menghidupkan suasana masa lampau. Diharapkan, masyarakat lokal maupun wisatawan dapat menjadikannya tempat belajar dan refleksi atas perjalanan sejarah Banyuwangi. Melalui upaya ini, pemerintah tidak hanya berusaha melestarikan bangunan fisik, tetapi juga menjaga memori kolektif masyarakat Banyuwangi terhadap peran penting Asrama Inggris dalam konteks sejarah lokal, nasional, bahkan internasional. Revitalisasi ini menjadi bagian dari strategi besar pelestarian identitas kultural Banyuwangi, yang menjadikan warisan sejarah sebagai fondasi pengembangan daerah berbasis kebudayaan.

2. Peran Asrama Inggris Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Sejarah Dan Kebudayaan Di Banyuwangi

Memanfaatkan sumber belajar akan dapat membantu dan memberikan kesempatan belajar yang berpartisipasi serta dapat memberikan perjalanan belajar yang kongkrit. Kemudian dapat juga memperluas cakrawala dalam pengetahuan, sehingga tujuan yang ditentukan dapat di capai dengan efisien dan efektif. (Mursidi & Soetopo, 2019) Kenyataannya kurangnya kepedulian di dalam dunia pendidikan terhadap situs sejarah mengurangi rasa ingin tahu siswa di masa lampau, mereka cenderung acuh tak acuh terhadap peninggalan tersebut, maka dari itu perlu adanya suatu terobosan atau suatu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam mengatasi rasa ingin tahu siswa terhadap situs peninggalan sejarah yang ada di Banyuwangi.

Sebagai sumber belajar, Asrama Inggris tidak hanya sekadar bangunan bersejarah, tetapi juga merupakan jendela yang membuka pemahaman mendalam tentang sejarah lokal bagi siswa dan pengunjung. Dengan mengunjungi Asrama Inggris, mereka dapat merasakan langsung atmosfer masa lalu melalui pengalaman visual dan fisik dari bangunan asli yang masih terjaga. Setiap sudut bangunan ini menyimpan cerita dan kenangan yang mencerminkan perjalanan panjang Banyuwangi dalam konteks sejarah, terutama perannya dalam jaringan komunikasi internasional pada abad ke-19. Melalui interaksi langsung dengan bangunan bersejarah ini, siswa dan pengunjung dapat lebih mudah memahami bagaimana Banyuwangi terhubung dengan dunia luar, baik melalui perdagangan maupun pertukaran budaya.

Asrama Inggris menjadi saksi bisu dari dinamika sosial dan budaya yang terjadi pada masa itu, memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dan berinteraksi dengan pengaruh asing. Hal ini sangat penting dalam membentuk identitas daerah yang unik, di mana tradisi lokal bertemu dengan elemen-elemen global.

Ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta meningkatkan rasa empati terhadap tempat sejarah dan budaya yang telah membentuk masyarakat mereka. Dengan demikian, Asrama Inggris tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mengingat masa lalu, tetapi juga sebagai laboratorium hidup yang menginspirasi generasi muda untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.

Melalui pemanfaatan yang tepat, Asrama Inggris dapat menjadi sumber belajar yang efektif, mendorong siswa dan pengunjung untuk lebih memahami dan menghargai sejarah lokal, serta berkontribusi dalam pelestarian identitas budaya Banyuwangi di era modern ini. Lebih jauh lagi, Asrama Inggris berperan sebagai pusat komunitas yang menghubungkan generasi muda dengan para ahli sejarah, budayawan, dan masyarakat lokal. Diskusi dan kolaborasi yang terjadi di sini dapat memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya melestarikan identitas budaya. Dengan demikian, Asrama Inggris tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga wadah untuk membangun rasa solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam menjaga dan merayakan kekayaan budaya Banyuwangi di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan memanfaatkan Asrama Inggris sebagai sumber belajar, diharapkan generasi muda tidak hanya menjadi penerus sejarah, tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam melestarikan

dan mengembangkan budaya lokal. Ini akan memastikan bahwa identitas budaya Banyuwangi tetap hidup dan relevan, serta dapat diwariskan kepada generasi mendatang dengan cara yang bermakna dan berkelanjutan.

3. Nilai-Nilai histori dan Kultural Yang Terkandung Dalam Narasi Masyarakat Sekitar Tentang Asrama Inggris

Asrama Inggris di Banyuwangi mengandung nilai kultural yang kaya, mencerminkan sejarah dan tradisi masyarakat setempat. Narasi yang berkembang di sekitar asrama ini mencakup kisah-kisah mistis dan upaya revitalisasi untuk melestarikan warisan budaya, menunjukkan pentingnya identitas lokal dalam konteks sosial. Arsitektur Asrama Inggris merupakan bukti langsung dari proses akulturasi budaya pada masa kolonial. Arsitektur ini menyambut elemen-elemen lokal dengan gaya arsitektur kolonial khas, membentuk penampilan yang menarik serta bermakna. Salah satu ciri khas menarik dari arsitektur ini adalah pengaruh arsitektur suku Bugis yang terlihat pada bentuk atap, arsitektur ruangan, dan material bangunan. Pengaruh ini bukanlah kebetulan, tetapi adalah pungutan refleksi kemajemukan budaya masyarakat pantai Banyuwangi yang dikenal sebagai titik bertemunya suku-suku dan warisan maritim. Ini menampilkan bagaimana masyarakat asli bukan hanya objek kolonialisme, tetapi juga sangat aktif mendefinisikan ruang-ruang fisik melalui proses akulturasi dan sintesis budaya.

Karakter visual pada bangunan gedung pertemuan ditunjukkan dengan bentuk denah simetris yang dibentuk dari geometri sederhana tanpa ada elemen lengkung, dengan bangunan yang didominasi dengan pintu yang ada pada bangunan utama yang memiliki ukuran besar. Fasade pada bangunan ini didominasi dengan atap bangunan yang besar dan banyak terjadi pengulangan pada kolom dan bukaan lengkung. Selanjutnya karakter visual pada bangunan utama kompleks Asrama Inggris sangat dipengaruhi oleh fungsi bangunan, pintu menjadi elemen yang mendominasi dengan ukuran yang besar pada fungsi utama dan ukuran lebih kecil dan sederhana pada fungsi pendukung, kemudian ventilasi dengan bentuk empat mahkota Bungan dan keberadaan kolong bangunan menjadi ciri khas. Fasade dan denah bangunan dibentuk dari geometri sederhana dan simetris. Arah pelestarian pada bangunan ini dibagi menjadi potensi tinggi, sedang dan rendah. Yang mana elemen yang sangat perlu diperhatikan pelestariannya adalah denah asli serta fasade yang ada (Cayarini, 2021)

Kehadiran elemen-elemen lokal dalam konsep Asrama Inggris menjamin bahwa bangunan kolonial bukan hanya simbol penindasan, melainkan pula tempat pertemuan kultural. Pada kondisi ini, Asrama Inggris menjadi bukti dialog kultural antara penjajah dan masyarakat lokal, di mana nilai-nilai lokal masih hidup dan bersatu dalam perkembangan kolonial. Arsitektur seperti ini menambah keaslian identitas budaya Banyuwangi, mampu membuatnya menjadi warisan tidak hanya perlu dipertahankan, melainkan dipahami secara lebih dalam. Lebih dari sekadar bangunan tua, Asrama Inggris kini menjadi simbol penting dari warisan budaya Banyuwangi. Proses revitalisasi yang tengah berlangsung bertujuan untuk menjaga keaslian dan nilai historisnya, sekaligus mengembangkan potensinya sebagai destinasi wisata berbasis edukasi budaya. Dengan pendekatan ini, bangunan tersebut tidak hanya dilihat dari sisi fisik, tetapi juga dimaknai sebagai ruang pembelajaran sejarah dan budaya.

Asrama Inggris tidak hanya berdiri sebagai bangunan peninggalan kolonial yang menyimpan sejarah panjang, tetapi juga telah menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi geliat seni dan budaya lokal di Banyuwangi. Keberadaannya memantik semangat masyarakat, khususnya pelaku seni, budayawan, dan pendidik, untuk menggali serta mengekspresikan nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Berbagai kegiatan seni seperti pertunjukan tari tradisional, musik etnik, hingga pementasan teater sejarah kerap mengambil latar atau tema yang terinspirasi dari peristiwa dan narasi yang berkaitan dengan Asrama Inggris. Lebih dari itu, bangunan ini juga memicu lahirnya karya sastra dan penulisan cerita sejarah lokal yang menyoroti peran masyarakat Banyuwangi dalam lintasan sejarah kolonialisme, perjuangan, dan interaksi budaya. Kisah-kisah tersebut tak hanya memperkaya khazanah literatur lokal, tetapi juga menjadi bahan pembelajaran yang membentuk kesadaran sejarah generasi muda. Sekolah-sekolah dan komunitas pendidikan memanfaatkan bangunan ini sebagai media edukasi kontekstual, melalui kunjungan lapangan, diskusi sejarah, serta kegiatan kreatif seperti lomba penulisan esai dan dokumenter budaya.

Dengan demikian, Asrama Inggris bukanlah situs pasif yang hanya dikenang, melainkan ruang hidup yang terus memberi makna. Nilai kulturalnya tumbuh bersama masyarakat, hadir dalam ekspresi seni yang bumi dan pendekatan pendidikan yang memerdekakan. Dalam konteks ini, pelestarian Asrama Inggris

menjadi sangat penting, bukan semata karena nilai arsitekturnya, melainkan karena fungsinya sebagai penggerak budaya dan jembatan antar generasi dalam memahami identitas kolektif mereka.

KESIMPULAN

Asrama Inggris Banyuwangi merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang sangat penting, tidak hanya bagi masyarakat lokal, tetapi juga bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Melalui kajian mendalam dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa Asrama Inggris tidak sekadar sebuah bangunan tua peninggalan masa kolonial, melainkan sebuah sumber belajar yang kaya akan informasi sejarah lokal dan kebudayaan yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan serta pelestarian budaya. Bangunan ini menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan, memberikan ruang untuk refleksi sejarah sekaligus pembelajaran bagi generasi mendatang.

Nilai Sejarah dan Peran Strategis dalam Komunikasi Internasional, Asrama Inggris menyimpan berbagai nilai sejarah yang melekat erat dengan perkembangan Banyuwangi sebagai wilayah strategis pada masa kolonial Belanda dan Inggris. Keberadaan bangunan ini mencerminkan dinamika sejarah komunikasi global yang berkembang di akhir abad ke-19, di mana Banyuwangi menjadi titik penghubung penting melalui jaringan kabel telegraf bawah laut yang menghubungkan Eropa, Asia, dan Australia. Kabel telegraf ini adalah sarana vital yang menghubungkan dunia internasional pada saat itu, dan Asrama Inggris menjadi saksi perjalanan komunikasi yang melintasi benua. Keberadaan kabel telegraf tersebut tidak hanya menandai peran Banyuwangi sebagai titik penting dalam jaringan komunikasi global, tetapi juga sebagai simbol interaksi internasional yang berlangsung antara Eropa, Asia, dan Indonesia. Selain itu, Asrama Inggris juga berfungsi sebagai tempat tinggal para pekerja Inggris yang mengelola dan merawat kabel telegraf tersebut. Kehadiran pekerja asing di kawasan ini turut memperkaya cerita sejarah tentang akulturasi budaya dan interaksi antarbangsa yang terjadi di Banyuwangi, serta memberikan gambaran tentang bagaimana Banyuwangi berperan sebagai titik pertemuan budaya dan ekonomi di masa lalu.

Perpaduan Arsitektur Kolonial dan Identitas Budaya Banyuwangi dari sisi kebudayaan, Asrama Inggris mencerminkan perpaduan arsitektur kolonial yang khas dengan unsur-unsur lokal yang melekat pada desain bangunan tersebut. Keberadaan bangunan ini bukan hanya memperkaya khazanah budaya lokal, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya Banyuwangi. Arsitektur bangunan yang menggabungkan elemen Eropa tropis dengan teknik konstruksi yang disesuaikan dengan kondisi alam setempat menunjukkan upaya adaptasi yang cerdas terhadap iklim dan lingkungan. Ini menjadi simbol keberagaman budaya yang ada di Banyuwangi, yang sejak masa kolonial telah menjadi tempat bertemunya berbagai pengaruh, baik Eropa, Jawa, Bali, maupun masyarakat lokal setempat. Dengan pengenalan dan pemahaman terhadap Asrama Inggris, masyarakat dapat lebih mengenal akar sejarah daerahnya dan merasakan langsung jejak-jejak budaya yang tertinggal. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap warisan budaya yang dimiliki, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat Banyuwangi.

Asrama Inggris sebagai Sumber Belajar Sejarah yang Efektif berpotensi besar sebagai sumber belajar sejarah lokal yang sangat efektif. Sebagai objek nyata yang masih berdiri kokoh hingga kini, bangunan ini memungkinkan proses pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup, nyata, dan kontekstual. Para siswa dan masyarakat dapat melihat langsung bukti fisik dari peristiwa sejarah yang selama ini hanya dipelajari melalui buku teks atau media lain. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak lagi terasa abstrak, melainkan lebih dekat dengan kehidupan nyata dan pengalaman sejarah yang dapat dirasakan langsung. Melalui kunjungan ke Asrama Inggris, siswa dan masyarakat dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial, politik, dan budaya yang membentuk Banyuwangi. Proses ini juga dapat meningkatkan minat belajar sejarah, karena mereka bisa menyaksikan secara langsung artefak sejarah yang ada di sekitar mereka.

Pelestarian dan Pengelolaan sebagai Cagar Budaya Asrama Inggris sebagai cagar budaya oleh pemerintah daerah merupakan langkah strategis dalam upaya pelestarian warisan budaya. Revitalisasi dan pengelolaan yang baik terhadap bangunan ini tidak hanya menjaga keaslian dan kelestarian fisiknya, tetapi juga mengoptimalkan fungsi edukatif dan pariwisata sejarah. Pemerintah daerah, dalam hal ini, memiliki peran yang sangat penting dalam merancang langkah-langkah konservasi yang tidak hanya menjaga struktur bangunan, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses pelestarian budaya. Dalam konteks ini, Asrama Inggris berpotensi menjadi pusat kegiatan edukasi, penelitian, dan wisata budaya yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat dan pengunjung. Pemanfaatan bangunan ini sebagai destinasi wisata sejarah akan memberikan

kontribusi positif terhadap sektor pariwisata lokal, sekaligus membuka peluang bagi masyarakat untuk mengenal lebih jauh sejarah dan kebudayaan mereka sendiri.

Pengembangan Asrama Inggris untuk Pelestarian Memori Kolektif sebagai sumber belajar sejarah dan kebudayaan juga mendukung upaya pelestarian memori kolektif masyarakat Banyuwangi. Melalui kegiatan edukasi, pameran, dan program budaya yang berkelanjutan, nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam bangunan ini dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Ini penting untuk menjaga identitas lokal, sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Seiring berjalannya waktu, keberadaan Asrama Inggris dapat menjadi simbol penting dalam perjalanan sejarah Banyuwangi yang tak hanya berguna bagi masyarakat lokal, tetapi juga dapat menginspirasi pengunjung dari berbagai daerah. Program-program yang melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan dan pengembangan situs ini akan memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam melestarikan warisan budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Betari Avinda, C., Sudiarta, I. N., & Oka Karini, N. M. (2016). Strategi Promosi Banyuwangi Sebagai Destinasi Wisata (Studi Kasus Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata). *Jurnal IPTA*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.24843/ipta.2016.v04.i01.p10>
- Cayarini, F. D. (2021). *PERLINDUNGAN KARAKTER VISUAL KOMPLEKS ASRAMA INGGRISAN Metode Penelitian Hasil Studi*. 1.
- Ermawati, E. A., & Putra, A. P. (2020). Strategi Pengembangan Objek Wisata Asrama Inggris Sebagai Heritage Tourism Di Kabupaten Banyuwangi. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 3(2), 61–71. <https://doi.org/10.32528/sw.v3i2.3634>
- Kadek Yudiana, I., & Kuswinda Asih, A. (2021). Analisis Potensi Peninggalan Sumber Daya Arkeologi Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Sma Di Kabupaten Banyuwangi. *Nusantara Hasana Journal*, 1(6), 62–73.
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2019). Aprilia, T., & Valensy Rachmedita, V. R. (2021). Situs–Situs Sejarah di Lampung Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Journal of Research in Social Science and Humanities*, 1(2), 69-77. *Jurnalnasional.Ump.Ac.Id*, 13, 41–57.
- Rahman, S. (2013). Heritage management challenges in historic town of Ludlow, England. *World Applied Sciences Journal*, 24(12), 1589–1596. <https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2013.24.12.1403>
- Risdyaningsih, A., Antariksa, & Suryasari, N. (2014). Pelestarian Gedung Pertemuan Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi. *Arsitektur E-Journal*, 7(2), 115–128.
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1), 54–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147>
- ابينا. (1386). *Latar Belakang* □□□□□□□□ 2013, 283.